

Analisis Semantik Idiom Jepang yang Mengandung Unsur Leksem Hari (*Kokoro*)

Semantic Analysis of Japanese Idioms on leksem 'kokoro' (心) Nur Ainun^{a,*}, Mulyadi^b

^{a,b} Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara
Jalan Abdul Hakim No.1. Kampus USU, Medan, Indonesia
aimun_chan76@gmail.com, mulyadi.usu@gmail.com

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 25 Februari 2020
Direvisi: 26 Februari 2020
Disetujui: 27 April 2020

Keywords

idiom
Kokoro
Change of meaning
Semantics

Kata Kunci

idiom
Kokoro
Perubahan makna
Semantik

ABSTRAK

Abstract

In communication, idioms are part of language expression that cannot be separated. The meaning of idioms related to the culture and habits of the speakers' communities makes foreign language learners have to understand the expansion of the idiom's meaning. This research aims to explain the relationship of lexical meanings and figurative meanings in Japanese idioms that use parts of the body of the body and to find out changes in meaning in idioms with kokoro (心) 'heart elements. The method used is descriptive qualitative. The theory used is the semantic theory of meaning expansion. The data used are jitsurei and sakurei. The conclusion from the semantic analysis of Japanese idioms that uses the kokoro lexeme is that there is a link between the lexical meaning of Japanese idioms that uses the name of the body part of the heart with its figurative meaning. Lexical meanings in idioms form the rationale of each idiomatical meaning that is formed, there is a change in the meaning of body parts used in the formation of Japanese idioms, then situations and conditions expressed by Japanese idioms that use kokoro 'heart' lexeme include feeling happy, dislike, worry and fear.

Abstrak

Dalam komunikasi, idiom adalah bagian dari ekspresi bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Pemaknaan idiom yang berkaitan dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat penuturnya, menjadikan para pembelajar bahasa asing harus memahami perluasan makna idiom tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan makna leksikal dan makna figuratif pada idiom Jepang yang menggunakan bagian hati tubuh serta untuk mengetahui perubahan makna pada idiom dengan unsur *kokoro* (心) 'hati.' Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori semantik perluasan makna. Data yang digunakan bersifat *jitsurei* dan *sakurei*. Kesimpulan dari analisis semantik idiom Jepang yang menggunakan unsur *kokoro* yaitu terdapat keterkaitan antara makna leksikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama bagian tubuh, yaitu hati dengan makna kiasannya. Makna leksikal dalam idiom menjadi dasar pemikiran dari tiap makna idiomatikal yang dibentuk, terjadi perubahan makna bagian tubuh yang digunakan dalam pembentukan idiom bahasa Jepang, kemudian situasi dan keadaan yang diungkapkan idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *kokoro* (hati) antara lain adalah perasaan bahagia, senang, tidak suka, khawatir dan takut.

1. Pendahuluan

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak idiom yang menggunakan nama bagian tubuh sebagai pembentuknya. Sebagai contoh idiom yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, yaitu *kokoro ga ugoku*. Jika dilihat dari unsur kata pembentuknya idiom ini menggunakan nama bagian tubuh *kokoro* (hati). Idiom yang demikian disebut dengan istilah idiom yang menggunakan nama bagian tubuh, atau disebut juga sebagai ungkapan yang berdasarkan nama bagian tubuh.

Definisi idiom merupakan bentuk kombinasi atau pasangan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang relatif ketat, yang keseluruhannya membentuk satu makna yang telah ditetapkan dan menjadi pemahaman umum (Miyaji dalam Ita, 2014, hlm. 38). Selain itu idiom juga diartikan sebagai dua kata atau lebih digabungkan atau dipakai secara tepat; gabungan kata tersebut mengungkapkan suatu makna yang tetap (Shinmura, 1985, hlm. 508).

Pengertian idiom dalam bahasa Jepang tersebut tidak berbeda dengan pengertian idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku* (慣用句). Jika dilihat dari makna *kanji*-nya 慣 (*kan, narau*), berarti ‘familiar, terbiasa’; 用 (*you, mochiiru*), berarti ‘digunakan, urusan’; dan 句 (*ku*) berarti ‘frasa, kalimat.’ Sehingga secara harfiah, dapat dikatakan *kanyouku* adalah kalimat atau frasa yang biasa, lazim atau umum digunakan (Gapur et al., 2019, hlm. 31). Dapat pula diartikan sebagai kata atau kelompok kata yang khusus yang mempunyai arti kiasan (Badudu & Zain, 1994, hlm. 525). Selanjutnya menurut Kridalaksana (2009, hlm. 80), idiom diartikan sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya

Beberapa pengertian di atas memperjelas bahwa idiom dalam bahasa Jepang mempunyai beberapa batasan yaitu (1) susunan kata yang membentuk pasangan kata baru tersebut tidak dapat diubah, tidak dimungkinkannya penambahan kata atau sisipan kata, (2) makna yang muncul hanya ada karena gabungan kata-kata tersebut dan konstruksi maknanya tidak sama dengan gabungan makna kata-kata pembentuknya.

Seperti pada contoh *kokoro ga ugoku*, idiom ini terbentuk dari dua kata, yaitu nomina *kokoro* (hati) dan verba *ugoku* ‘bergerak’ yang dihubungkan oleh partikel *ga*.

Parikel *ga* pada idiom ini merupakan penanda kasus nominatif. Sehingga secara gramatikal idiom ini mempunyai makna ‘hatinya bergerak’, atau ‘hati tergerak’. Akan tetapi, makna idiom ini tidak sama dengan makna gabungan kata-kata pembentuknya. Hal itu dapat dilihat pada penggunaannya di dalam kalimat berikut. Kalimat di atas tidak diterjemahkan menjadi ‘laki-laki itu hatinya cepat terhadap perempuan.’ Tetapi terjemahan yang benar dari kalimat di atas adalah ‘laki-laki itu mudah tertarik pada perempuan.’ Dengan demikian, idiom *kokoro ga ugoku* mempunyai makna ‘mudah tertarik’.

Makna idiom yang tidak sama dengan gabungan makna kata-kata pembentuknya disebut dengan makna kiasan. Sementara, makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya disebut dengan makna leksikal. Dengan demikian, makna leksikal idiom *kokoro ga ugoku* adalah ‘hatinya bergerak’, sementara makna kiasannya adalah ‘tersentuh atau tertarik’.

Idiom bahasa Jepang dapat dilihat berdasarkan dua hal, yakni dilihat dari arti makna yang dinyatakan dan dari jenis kata pembentuknya. Bila dilihat dari maknanya maka terdapat 5 jenis idiom yang termasuk dalam kategori ini, yaitu (a) *kankaku/kanjou o arawasu kanyouku* 感覚・感情を表す慣用句, yaitu idiom yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan perasaan), (b) *karada/selaku/taido o arawasu kanyouku* 体・性格・態度を表す慣用句 yaitu idiom yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan badan, sifat dan sikap manusia, (c) *koui/dousa/koudou o arawasu kanyouku* 好意・動作・行動を表す慣用句 yaitu idiom yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan perbuatan, pergerakan dan aktivitas, (d) *joutai/teido/kachi o arawasu kanyouku* 状態・程度・価値を表す慣用句 yaitu idiom yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan situasi, tingkatan dan nilai dari suatu benda atau pekerjaan, (e) *shakai/bunka/seikatsu o arawasu kanyouku* 社会・文化・生活を表す慣用句 yaitu idiom yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan masyarakat, budaya dan kehidupan manusia. (Purboyo, 2017, hlm. 24)

Jika dilihat dari jenis kata pembentuknya adalah (a) *doushi kanyouku* 動詞慣用句, yaitu idiom yang terbentuk dari gabungan nomina dan verba, (b) *keiyoushi kanyouku* 形容詞慣用句, yaitu idiom yang terbentuk dari gabungan nomina dan

adjektiva, (c) *meishi kanyouku* 名詞 慣用句, yaitu idiom yang terbentuk dari gabungan dua nomina (Rahmah, 2014, hlm. 53)

Dalam Kata dan Ungkapan Bahasa Jepang disebutkan bahwa idiom yang menggunakan nama bagian tubuh adalah ungkapan yang maknanya secara keseluruhan atau sebagian tidak hanya menunjuk langsung pada bagian tubuh tersebut, baik tentang keadaan ataupun kerja bagian tersebut; tetapi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan dan atau mengilhami keadaan atau kerja suatu hal lain (Suzuki, 1990, hlm.155).

Seperti pada contoh idiom, yaitu *kokoro ga ugoku* yang mempunyai makna leksikal 'hati bergerak', makna kiasan adalah 'mudah tertarik', maka dapat dilihat bahwa idiom *kokoro ga ugoku* tidak secara langsung menunjuk bagian tubuh *kokoro* (hati), tetapi digunakan untuk mengungkapkan sifat/karakter seseorang yaitu mudah tertarik kepada orang atau sesuatu hal.

Miyaji (1984, hlm. 253) menyebutkan bahwa idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama bagian tubuh merupakan salah satu bentuk idiom yang digunakan sebagai ungkapan pengiasan. Idiom disusun tidak dengan bahasa literal, melainkan dengan cara metaforis. Metaforalah yang menjadikan makna idiom berbeda. Metafora yang dalam pandangan lama hanya sebagai bahasa figuratif untuk memperindah bahasa, dalam pandangan saat ini dilihat sebagai perwujudan pola pikir manusia yang merupakan konseptualisasi berdasarkan pengalamannya, baik fisik maupun mental, tentang kesamaan antara satu hal dan hal lainnya (Saifudin, 2018, hlm. 66). Metafora sering diistilahkan dengan *folk theory of the world* yang merupakan suatu bentuk teori atau kerangka berfikir masyarakat untuk menjelaskan suatu kejadian di dunia atau suatu fenomena yang dialami manusia dalam kehidupannya. Suatu idiom yang mengandung unsur perbandingan dengan suatu hal, dapat digolongkan sebagai metafora. (Yogyanti, 2018, hlm. 63)

Menurut Mustansyir (dalam Ita 2014, hlm. 39), suatu ungkapan metaforis (pengiasan) tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari arti yang sesungguhnya, atau arti harfiah kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan metaforis tersebut. Arti atau maksud yang dikandung ungkapan metaforis tersebut, erat kaitannya atau ada keselarasannya dengan situasi, keadaan yang melingkupi ataupun yang berlaku

terhadap ungkapan yang diajukan. Berdasarkan makna idiom *kokoro ga ugoku* seperti yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan makna pada kata *kokoro*, karena pada tiap-tiap idiom tidak bermakna (hati).

Penelitian terdahulu terkait idiom bahasa Jepang dilakukan oleh Malinda (2015) yang membahas idiom dengan kata *kao* (wajah) dalam bahasa Jepang dan dibandingkan dengan idiom bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian Permatasari (2017) yang meneliti mengenai idiom bahasa Jepang dari nama-nama hewan. Penelitian Permatasari (2017) menggunakan data idiom nama hewan dan menganalisis dalam fokus makna idiomatikal. Pada penelitian Malinda (2015) data yang digunakan adalah idiom *kao* dengan fokus analisis perbandingan dengan idiom bahasa Indonesia. Sementara dalam penelitian ini dilakukan pendekatan analisis makna hanya pada satu bahasa tanpa ada perbandingan, yaitu menganalisis leksikal dan gramatikalnya. Widiyani (2016) yang meneliti makna idiom berkaitan dengan anggota tubuh hidung (*hana*). Saifudin (2018) membahas mengenai konseptualisasi perut dalam idiom Jepang. Rachmawati (2019) membahas mengenai metafora tangan dalam idiom bahasa Jepang berdasarkan teori metafora konseptual.

Penelitian yang dilakukan ini bersifat meneruskan penelitian sebelumnya mengenai idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur tubuh. Kata *kokoro* 'hati' dipilih dengan tujuan (1) mendeskripsikan keterkaitan antara makna leksikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama bagian tubuh hati dengan makna kiasannya. (2) Mendeskripsikan perubahan makna bagian tubuh *kokoro* (hati) yang digunakan dalam pembentukan idiom bahasa Jepang. (3) Mendeskripsikan situasi, hal, atau keadaan yang diungkapkan idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *kokoro* 'hati.'

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011, hlm. 3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti halnya penelitian ini yang menggunakan data deskriptif tertulis berupa idiom-idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* (hati).

Nazir (2011, hlm. 52) menjelaskan metode deskriptif sebagai satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Data penelitian menggunakan jenis data *jitsurei* dan *sakurei*. *Jitsurei* adalah penggunaan data berupa kalimat dalam teks konkret seperti buku. Dalam data *jitsurei* adalah buku *kanyouku /kotowaza jiten*. (Akira, 2014) Kemudian data *sakurei* adalah contoh kalimat yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya diterima umum (Sutedi, 2011, hlm, 143).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan intralingual. Teknik ini adalah teknik analisis dengan menghubungkan-hubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik terdapat dalam satu bahasa maupun bahasa yang berbeda (Mahsun, 2012:118) dalam penelitian ini akan digunakan contoh-contoh kalimat yang idiom bahasa Jepang dengan kata *kokoro* untuk dihubungkan antara satuan leksikal dengan makna dasar dan makna perluasan idiomatikalnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan akan dengan menganalisis perbandingan makna leksikal dengan makna kiasan. Tahap ini dilakukan dengan membagi data menjadi dua kelompok berdasarkan struktur sintaksisnya yaitu idiom berstruktur *kokoro + ga + Adj. i`* dan idiom berstruktur *kokoro + partikel + verba*.

3.1. Analisis Idiom Berstruktur *kokoro + ga + Adj. i`*

Dari data yang ditemukan, teridentifikasi bahwa idiom dengan gabungan adjektiva dengan pola *Nomin (N) + partikel ga + Adjektiva~i*. kata sifat dengan akhiran *~i* yang dalam bahasa Jepang disebut *~ikeiyoushi* digunakan dalam idiom ini.

Dalam idiom bahasa Jepang, yang salah satu unsur sintaksisnya menggunakan adjektiva, hanya adjektif *i`* saja yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang. Berdasarkan data yang penulis peroleh, tidak terdapat struktur sintaksis yang menggunakan adjektiva *na`*. berikut contoh idiom dengan adjektiva *i`*.

- (1) 心が重い
kokoro ga omoi
N- hati Adj.-berat

Makna leksikal dari idiom *kokoro ga omoi* adalah `hatinya berat`. Lalu makna kiasannya adalah kurang suka (enggan) melakukan. Pada data di atas, idiom *kokoro ga omoi* tersusun atas kata *kokoro* „hati“ yang termasuk nomina, kata *omoi* „berat“ termasuk kata sifat *~i* dan dihubungkan oleh partikel *ga* sebagai partikel penanda predikat yang menerangkan karakter pribadi, yaitu sifat. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan idiom *kokoro ga omoi*.

仕事のことが頭から離れなくて、心が重い...これってストレス! ?
“*shigoto no koto ga atama kara hanarenakute, kokoro ga omoi..korette sutoresu!?*”

Penggalan kalimat di atas, “jangan meninggalkan pekerjaan, berat hatiku, ini stres!” dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang merasa enggan melakukan sampai harus berhenti dari pekerjaan. Enggan untuk berhenti dari pekerjaan yang disukai sehingga seperti ada beban di dalam hati. Oleh karena itu, perasaan enggan melakukan merupakan bagian dari berat hati. Melihat dari frasa enggan melakukan dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga omoi* menunjukkan suatu perasaan seseorang, yaitu perasaan tidak suka.

Dengan demikian terlihat bahwa makna leksikal idiom *kokoro ga omoi* memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

- (2) 心が狭い
kokoro ga semai
N- hati Adj.-sempit
`hatinya sempit`

Makna leksikal dari idiom *kokoro ga semai* adalah `hatinya sempit`. Sementara makna kiasannya memiliki tiga pengertian. Ketiga pengertian tersebut antara lain

- (2. a) 周囲の状況や他人の言動を受け入れない。
Shūi no jōkyō ya tanin no gendō o ukeirenai.
`tidak menerima perilaku orang lain dan keadaan sekitar`

- (2. b) 他人に対する思いや里没有。
Tanin ni taisuru omoiyari ga nai.
'tidak bersimpati terhadap orang lain'
- (2. c) 度量が狭い。
Doryō ga semai
'kapasitasnya sempit'

Melalui pengertian di atas dapat dijelaskan maknanya bahwa idiom ini digunakan apabila seseorang merasa tidak peduli atau bersimpati. Tidak bersimpati atau tidak peduli digambarkan melalui adjektiva *semai* yang berarti sempit. Hal ini merupakan keadaan perasaan yang tidak suka atau tidak nyaman. Oleh karena itu, perasaan tidak peduli atau tidak bersimpati merupakan bagian dari hati yang sempit. Melihat dari frasa enggan melakukan dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga semai* menunjukkan suatu perasaan seseorang, yaitu perasaan tidak suka.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa makna leksikal idiom *kokoro ga semai* memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

- (3) 心が広い
kokoro ga hiroi
N- hati Adj.-luas
'hatinya luas'

Idiom di atas merupakan antonim dari idiom *kokoro ga semai* dengan makna leksikal 'hatinya luas'. Sementara makna kiasannya memiliki pengertian antara lain

- (3. a) おおらかで、周囲の状況や他人の言動をよく受け入れる。
ōrakade, shūi no jōkyō ya tanin no gendō o yoku ukeireru.
'Menerima perilaku orang lain dan keadaan sekitar secara terbuka'
- (3. b) 度量が広い。
Doryō ga hiroi
'kapasitasnya luas'

Melalui pengertian di atas dapat dijelaskan maknanya adalah antonim dari idiom *kokoro ga semai*, yaitu digunakan apabila seseorang yang memiliki sifat peduli

atau bersimpati dengan orang lain dan lingkungan. Sifat bersimpati atau tidak peduli digambarkan melalui adjektiva *hiroi* yang berarti luas. Hal ini merupakan keadaan perasaan yang suka atau senang. Oleh karena itu, perasaan peduli atau bersimpati merupakan bagian dari hati yang luas. Melihat dari frasa enggan melakukan dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga hiroi* menunjukkan suatu perasaan seseorang, yaitu perasaan tidak suka.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa makna leksikal idiom *kokoro ga semai* memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

3.2. Idiom Berstruktur *kokoro + V*

Berikut adalah contoh idiom dengan struktur *kokoro + V*.

- (1) 心温まる
kokoroatataru
N- hati V-menghangatkan

contoh kalimat:

それは面白く心温まる映画でした。

Sore wa omoshiroku kokoroatataru eiga deshita.

Itu adalah film yang lucu dan **mengharukan**

Idiom di atas merupakan gabungan antara Nomina *kokoro* dengan verba *atataru* serta tanpa dihubungkan oleh partikel. Makna leksikal dari idiom *kokoroatataru* adalah `menghangatkan hati`. sedangkan makna idiomatikalnya adalah „mengharukan“. Terdapat hubungan antara kata „menghangatkan“ dan „mengharukan“. Kata menghangatkan identik dengan keadaan nyaman dan tenang. Begitu pula kata menghangatkan yang bermakna menimbulkan perasaan haru. Perasaan haru termasuk dalam akibat yang ditimbulkan saat mengalami peristiwa-peristiwa yang nyaman dan terkenang. Oleh karena itu, mengharukan hati termasuk dalam perasaan senang dan bahagia.

Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa makna leksikal idiom ini memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

3.3. Analisis Idiom Berstruktur *kokoro + partikel + Verba*

Dari data yang penulis temukan, teridentifikasi bahwa idiom dengan gabungan verba pola *kokoro + partikel + Verba* terdiri atas pola *kokoro + partikel 'o' + V*, *kokoro + partikel 'ni' + V*, *kokoro + partikel 'ga' + V* dan *kokoro + V*.

3.3.1. Idiom Berstruktur *kokoro + partikel 'o' + V*

Berikut adalah contoh idiom dengan struktur *kokoro + partikel 'o' + V*.

(1) 心を痛める

kokoro o itameru

N- hati V-menyakiti

contoh kalimat:

生きている間、さまざまな 心を痛めることができることにそうぐうする。

Ikiteiru aida, samazama na kokoro o itameru dekirugoto ni souguusuru.

Selama hidup menghadapi bermacam-macam peristiwa yang **menyakiti hati**"

Makna leksikal dari idiom *kokoro o itameru* adalah `menyakiti hati`. sedangkan makna idiomatikalnya adalah „menyedihkan“. Terdapat hubungan antara kata „menyedihkan“ dan „menyakiti“. Kata menyakiti memiliki makna suatu hal yang menyebabkan perasaan sakit seperti sedih, sengsara, tersinggung dan lain sebagainya. Begitu pula kata menyedihkan yang bermakna menimbulkan perasaan sedih. Perasaan sedih termasuk dalam akibat yang ditimbulkan saat mengalami peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Oleh karena itu, menyakiti hati termasuk dalam perasaan sedih, kecewa.

(2) 心を動かす

Kokoro o ugokasu

N- hati V-menggerakkan

Contoh kalimat:

先生の話に心を動かされて、私も教師になることを決意した。

Sensei no hanashi ni kokoro o ugokasa rete, watashi mo kyōshi ni naru koto o ketsui shita

Karena saya **tersentuh** oleh kisah guru saya, saya memutuskan untuk menjadi guru.

Makna leksikal dari idiom *kokoro o ugokasu* adalah `menggerakkan hati`. sedangkan makna idiomatikalnya adalah „menyentuh hati“. Terdapat hubungan antara kata „menyentuh“ dan „menggerakkan“. Kata menyentuh memiliki makna suatu hal yang menyebabkan perasaan tergerak untuk kagum dan memedulikan sesuatu hal. Begitu pula kata menyentuh yang bermakna menimbulkan pergerakan hati untuk kagum. Perasaan tersentuh termasuk dalam akibat yang ditimbulkan saat mengalami atau mendengar sesuatu yang mengagumkan.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa makna leksikal idiom (1) dan (2) memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

3.3.2. Idiom Berstruktur *kokoro + partikel 'ni' + V*

Berikut adalah contoh idiom dengan struktur *kokoro + partikel 'ni' + V*.

(1) 心に描く

kokoro ni egaku
N- hati V-melukis

contoh kalimat:

新しい家を心に描く。

Atarashii uchi o kokoro ni egaku.

„**Membayangkan** gambaran rumah baru“.

Idiom *kokoro ni egaku* memiliki makna leksikal „melukis di hati“ sedangkan makna idiomatikalnya adalah „membayangkan“. Kalimat di atas, pada kata „membayangkan“ maknanya membuat sesuatu gambaran berupa benda di dalam pikiran kita. Membayangkan sama halnya dengan mengkhayal. Membayangkan atau mengkhayal berarti kita melukis sesuatu tidak pada sebuah kanvas maupun kertas. Kita melukis di dalam pikiran kita dan itu bersifat sementara. Oleh karena itu, membayangkan dapat diibaratkan melukis di hati. Kata melukis menunjukkan sebuah gerakan. Gerakan otak yang berpikir sangat keras untuk membayangkan rumah baru.

(2) 心に浮かぶ

kokoro ni ukabu
N- hati V-mengambang

Contoh kalimat:

ピアノの練習をしている音が聞こえると、厳しい母の下で、早朝から夜遅くまで、ピアノを弾き続けた地獄の日々が心に浮かぶ。

*Piano no renshū o shite iru oto ga kikoeru to, kibishī haha no shita de, sōchō kara yoru osokumade, piano o hiki tsudzuketa jigoku no hibi ga **kokoro ni ukabu.***

Ketika mendengar suara berlatih piano, saya **teringat** hari-hari seperti di neraka ketika terus berlatih piano, dari pagi hingga larut malam, dalam bimbingan ibu kejam.

Makna leksikal dari idiom *kokoro ni ukabu* adalah `mengambang di hati`. sedangkan makna idiomatikalnya adalah „ingat dalam hati atau terbayang“. Kalimat di atas, dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang yang sedang mendengar bunyi piano, tanpa sengaja teringat akan suatu kenangan terdahulu. Hal tersebut sudah melekat di dalam pikirannya. Oleh karena itu, ingatan tersebut dapat diibaratkan seperti bayangan yang mengambang di hati. Dari kata ingatan dapat disimpulkan bahwa *kokoro ni ukabu* merupakan idiom yang menunjukkan gerakan, yaitu gerakan mengingat.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa makna leksikal idiom (1) dan (2) memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

3.3.3. Idiom Berstruktur *kokoro + partikel 'ga' + V*

Berikut adalah contoh idiom dengan struktur *kokoro + partikel 'ga' + V*.

- (1) 心が騒ぐ
kokoro ga sawagu
N- hati V-ribut

contoh kalimat:

心が騒ぐ時は、それそわとした自分の体の動きを無理やりにでも 止めることが大事です。

Kokoro ga sawagu toki wa, sowasowa toshita jibun no karada no ugoki o muriyari ni demo tomeru kotoga daiji desu

Pada waktu **merasa gelisah** sebagian dari tubuh bergerak secara paksa akan tetapi penting untuk bisa menghentikannya

Idiom *kokoro ga sawagu* memiliki makna leksikal „hati ribut“ sedangkan makna idiomatikalnya adalah „gelisah“. Penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa seseorang mengalami perasaan khawatir atau kegelisahan. Saat mengalami kegelisahan di dalam diri kita maka perasaan seperti berkecamuk tidak menentu, pikiran tidak tenang dan secara otomatis tubuh juga akan bergerak tidak menentu. Oleh karena itu, perasaan berkecamuk tidak menentu dapat diibaratkan seperti hati ribut. Jika melihat frasa „hati ribut“ dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga sawagu* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan khawatir.

- (2) 心が躍る
Kokoro ga odoru
N- hati V-menari

Contoh kalimat:

夏休みが近づき、旅行の計画をしているだけで心が躍る。

Natsuyasumi ga chikadzuki, ryokō no keikaku o shite iru dake de kokoro ga odoru

Liburan musim panas sudah dekat, Cuma dengan merencanakan liburan saja **menyenangkan**.

Makna leksikal dari idiom *kokoro ga odoru* adalah `hati menari`. sedangkan makna idiomatikalnya adalah „berbahagia“. Terdapat hubungan antara kata „menari“ dan „bahagia“. Penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa seseorang mengalami perasaan bahagia atau senang. Saat mengalami kebahagiaan di dalam diri kita maka perasaan seperti ingin menari sebagai wujud rasa bahagia. Oleh karena itu, perasaan bahagia dan senang dapat diibaratkan seperti hati yang menari. Jika melihat frasa „hati menari“ dapat disimpulkan bahwa *kokoro ga odoru* merupakan idiom yang menunjukkan perasaan bahagia.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa makna leksikal idiom (1) dan (2) memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menunjukkan keadaan hati atau perasaan pada situasi yang diungkapkan makna kiasannya.

4. Simpulan

Dari hasil analisis contoh idiom yang menggunakan leksem *kokoro*, maka disimpulkan bahwa terdapat pola struktur idiom, yaitu pada pola *kokoro + Adjektiva 'i'*, pola *kokoro + partikel + Verba* terdiri atas pola *kokoro + partikel 'o' + V*, *kokoro + partikel 'ni' + V*, *kokoro + partikel 'ga' + V* dan *kokoro + V*. Dari tiap contoh pada tiap pola terdapat keterkaitan antara makna leksikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama bagian tubuh hati dengan makna kiasannya. Makna leksikal dalam idiom menjadi dasar pemikiran dari tiap makna idiomatikal yang dibentuk.

Di dalam idiom yang dibentuk dari leksem *kokoro* (hati), terjadi perubahan makna bagian tubuh yang digunakan dalam pembentukan idiom bahasa Jepang. Perubahan tersebut adalah perubahan antara kondisi hati atau perasaan menjadi keadaan pikiran dan perbuatan. Misalnya pada kata *kokoro ga ukabu* yang mengubah makna *kokoro* sebagai perasaan menjadi bermakna keadaan pikiran atau perbuatan memikirkan.

Kemudian situasi dan keadaan yang diungkapkan idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *kokoro* (hati) antara lain adalah perasaan bahagia, senang, tidak suka, khawatir, dan takut.

Daftar Pustaka

- Akira, H. (2014). *Poketto Ham Kanyooku/Kouji Kotowaza Jiten*. Seibidōshuppan.
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar harapan.
- Gapur, A., Taulia, & Pujiono, M. (2019). Neko 'Cat' in Japanese Idiom s (Meaning and Figure of Speech Analysis). *International Journal of Cultural and Art Studies (IJCAS)*, 03(1), 30–39.
- Ita, F. (2014). Semantic Analysis on Japanese Idiom which Lexem Hand. *IZUMI*, 3(2), 38. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.2.38-45>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (4th ed.). PT. Gramedia.
- Miyaji, Y. [宮路 裕]. (1984). *Kanyooku no Imi to Yohoo [慣用句の意味と用法] [Arti dan Cara Penggunaan Idiom]*. Tokyo [東京]: Meijishoin [明示書院].

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Purboyo, T. J. (2017). *Makna Idiom dalam Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Kuchi pada Buku Idiom Bahasa Jepang Karya Garrison dan Kanyouku Jiten*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rachmawati, D. (2019). Metafora Tangan dalam Idiom Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Metafora Konseptual. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 31–47. Retrieved from <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2393/1498>
- Rahmah, Y. (2014). Ungkapan Rasa Terkejut Dalam Ragam Kanyouku. *Izumi*, 3(2), 52–60. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.2.52-60>
- Saifudin, A. (2018). Konseptualisasi Citra Hara ‘Perut’ dalam Idiom Bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 65–78. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.2130>
- Shinmura, I. (1985). *Kojien [広辞苑] [Kamus Umum]*. Tokyo [東京]: Hitsujishoboo
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Suzuki, T. (1990). *Nihongo no Goi to Hyoogen [Kosakata dan Ungkapan Bahasa Jepang]*. Tokyo. Taishuukanshoten.
- Widiyani, A. (2016). Makna Kanyouku yang Berkaitan Dengan Bagian Tubuh Hana (Hidung), Kuchi (Mulut), Mimi (Telinga), Me (Mata), Dan Shita (Lidah). *Jurnal SORA*, 1(1), 25–38. Retrieved from http://jurnalsora.stba.ac.id/index.php/jurnal_sora/article/view/5/5
- Yogyanti, D. W. (2018). Idiom ‘Saru’ Sebagai Refleksi Konsep Pemikiran Masyarakat Jepang Terhadap Monyet. *Izumi*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.14710/izumi.7.2.61-72>